

Etika Bertamu dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi)

Hesti Linsyiana, Hardivizon, Nurma Yunita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: hestilinsyiana11@gmail.com

Abstract. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui pemikiran dari M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai etika bertamu. Penelitian ini tergolong pada penelitian pustaka dengan metode muqarrin. Metode muqarran dalam penelitian ini membandingkan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, Etika bertamu menurut M.Quraish Shihab dalam surah an-Nur ayat 27 yaitu: ketika berkunjung ke rumah orang lain hendaknya meminta izin, mengucapkan salam, mengetuk pintu tidak lebih dari tiga kali, sedangkan dalam surah al-Ahzab ayat 53 yaitu: memenuhi undangan hukumnya adalah sunnah, sebaiknya datang tepat waktu, ketika semuanya telah selesai hendaknya pulang. Kedua, Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27, yaitu: ketika berkunjung ke rumah orang lain hendaknya meminta izin, mengucapkan salam, dan mengetuk pintu tidak lebih dari tiga kali, sedangkan dalam surah al-Ahzab ayat 53 yaitu: menghadiri undangan dan makan makanan yang telah disajikan oleh tuan rumah. Ketiga, Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27 itu pada umumnya sama, hanya terletak pada seseorang yang boleh memberikan izin untuk bertamu. Menurut M.Quraish Shihab ketika hanya ada budak dan anak kecil sebaiknya tidak diperbolehkan untuk masuk dan memberi izin. Sedangkan menurut Al-Maraghi Pemilik rumah yang ada di rumah berhak memberi izin tamu. Kemudian pada penafsiran surah al-Ahzab ayat 53, dalam kitab tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi ada sedikit perbedaan antara kedua tokoh tersebut yakni, dalam penafsiran M.Quraish Shihab, bahwasannya datang ketika memenuhi undangan yang sudah mendapatkan izin untuk

berkunjung. Sedangkan al-Maraghi, dalam tafsirnya orang yang tidak diundang pun bisa datang, contohnya dalam pernikahan..

Kata kunci: Etika Bertamu, M.Quraish Shihab, Ahmad Musthofa al-Maraghi

Pendahuluan

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yakni ethos yang artinya adat istiadat ataupun kebiasaan.¹ Kata lain dari etika adalah moral atau akhlak, keduanya memiliki perbedaan, adapun akhlak berasal dari pandangan agama yang mana tertuju pada tingkah laku manusia, sedangkan etika adalah sebuah refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakannya sesuai dengan kebiasaan baik ataupun buruk dalam bermasyarakat.²

Islam adalah ajaran yang paling sempurna, bersumber dari al-Quran dan sunnah yang dijadikan pedoman hidup serta petunjuk dalam melakukan berbagai macam aspek kehidupan bagi kaum muslimin menentukan mana yang hak dan mana yang batil guna memilih pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan yang mana harus ditinggalkan.³ Contohnya yang berkaitan dengan etika bertamu. Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting untuk dipertahankan dan dipraktekkan dan penting juga untuk memahami serta menyempurnakan akhlak bagi setiap individu.

Bertamu dapat didefinisikan sebagai orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain dalam hal menyambung silaturahmi, menghadiri jamuan makan, atau juga bisa datang untuk sekedar singgah dan mengobrol. Setiap orang akan dapat berperan sebagai tamu di rumah orang lain, atau disebuah acara dan undangan, baik itu dari pihak keluarga, kerabat maupun orang lain. Berkunjung telah menjadi kegiatan untuk menyambung silaturahmi disetiap negara khususnya di Indonesia. Sebelum datang kerumah orang lain tentunya memiliki tata caranya masing-masing untuk saling menghormati satu sama lain. Tetapi, yang banyak dilupakan dan harus lebih diperhatikan adalah etika bertamu ke rumah orang lain, karena ada

¹ M. Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung, 2010) 26-30.

² Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta, 2000) 3.

³ Imam Hasyim, dkk, *Etika Bertamu dalam Al-Quran*, 2018, 4.

banyak hal yang harus ditemukan dalam kehidupan sehari-hari saat orang bertamu.

Allah mengajarkan dalam al-Quran agar tidak masuk ke dalam rumah orang lain tanpa izin yang bukan miliknya sebab adab meminta izin merupakan hukum syariat Islam. Adapun apabila seseorang melakukan dan menaati apa yang diperintahkan. Etika bertamu dapat membuat seseorang terhindar dari perbuatan keji, membuat orang bisa saling percaya dan penuh kasih sayang serta mempererat persaudaraan antar sesama umat manusia. Dapat diketahui dari uraian di atas bahwasannya betapa pentingnya beretika ketika hendak bertamu dan setiap sesuatu yang dikerjakan dalam kehidupan akan bernilai ibadah jika semua itu dipenuhi dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Quran.

Pembahasan mengenai etika bertamu memiliki ruang lingkup yang dibahas terbatas hanya terfokus pada penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi, pada surah an-Nur ayat 27 dan al-Ahzab ayat 53. Kajian mengenai penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang ayat-ayat etika bertamu sudah banyak dilakukan. Diantaranya, Kamsir dengan tema penelitian *Etika Memasuki Rumah Menurut al-Quran (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS. an-Nur ayat 27-29⁴*, Imam Hasyim dengan tema penelitian *Etika Bertamu dalam al-Quran (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah an-Nur ayat 27-29⁵*, Ummul Muhsanat, dengan tema penelitian *Etika Bertamu Menurut QS. An-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi)⁶* dan Nurkholisoh, *Etika Bertamu dalam al-*

⁴ Kamsir, *Etika Memasuki Rumah Menurut al-Quran (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS an-Nur ayat 27-29* (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2021) 7.

⁵ Imam Hasyim, *Etika Bertamu dalam Al-Quran Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29* (Karang Cempaka Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Islam 2018) 5

⁶ Umul Muhsanat, *Etika bertamu menurut QS. An-Nur ayat 27-29 Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Skripsi* (Sinjai:Fak. Ushuluddin IAI Muhammadiyah), 3.

*Quran (Studi Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)*⁷. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa tinjauan tentang etika bertamu dalam al-quran khususnya pada penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa al-Maraghi terhadap surah an-Nur ayat 27 dan al-Ahzab ayat 53 belum diteliti oleh orang lain.

Masalah dalam artikel ini adalah bagaimana pemikiran dan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa al-Maraghi mengenai etika bertamu. Sedangkan tujuan dari artikel ini adalah untuk mengulas pemikiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa al-Maraghi mengenai etika bertamu dan perkembangannya. Adapun untuk mewujudkan tujuan tersebut, agar lebih terarah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode adalah cara bertindak supaya penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mencapai hasil yang memuaskan. Penulis menggunakan penelitian jenis kepustakaan (*library research*) metode yang digunakan adalah studi muqarrin (Perbandingan) dengan membandingkan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa al-Maraghi mengenai etika bertamu.

Pembahasan

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dalam bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berfikir. Adapun etika secara istilah bahwa etika adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan baik atau buruk yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya, dengan tujuan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus mereka perbuat.⁸ Dalam Filsafat moral, etika didefinisikan sebagai berikut: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban akhlak, 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dilakukan oleh segolongan masyarakat.⁹

⁷ Nurkholisoh, *Etika Bertamu dalam al-Quran (Studi Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili)*. (Serang: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020) 7.

⁸ Bertens, Kees. *Etika* Vol. 21 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) 5.

⁹ *Ibid*, 4.

Menurut Aristoteles etika dibagi menjadi dua, *Terminus Technicus* dan *Manner and custom*. *Terminus* adalah etika yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan dengan mempelajari suatu problem tindakan atau perbuatan manusia. Sedangkan *Manner and Custom* adalah pembahasan etika yang berhubungan atau berkaitan dengan tata cara serta adat kebiasaan yang melekat pada kodrat manusia yang sangat terkait dengan arti baik dan buruk suatu perilaku, tingkah laku atau perbuatan manusia.¹⁰

Etika sudah menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan individu, maupun masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri ia butuh orang lain untuk bersosialisasi mengekspresikan pikiran dan perasaannya.¹¹ Etika termasuk mustika kehidupan yang membedakan manusia dari hewan. Tanpa etika ia kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah dan juga keberhasilan seseorang bisa juga terletak pada caranya beretika yang baik. Etika yang baik akan membawa kedamaian dan ketenangan dengan begitu dirinya sudah mengaplikasikan apa yang telah dipelajari yang merupakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Etika dapat didefinisikan sebagai segala hal tentang kebaikan atau keburukan dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan cara berfikir, perasaan dan perbuatan manusia. Perbuatan atau kelakuan manusia yang sudah menjadi kebiasaan atau telah mendarah daging itulah disebut akhlak. Pandangan Immanuel Kant mengenai etika tak kalah menariknya. Menurutnya, etika bersifat fitri. Meskipun demikian, sumbernya tidak bersifat rasional ataupun teoritis. Bahkan menurut Kant, ia bukanlah urusan nalar murni. Justru, apabila manusia menggunakan nalarnya dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak sampai pada etika

¹⁰ Syamsul Qomar, *Etika Religius dalam Perspektif al-Quran* (Jogjakarta: Teras, 2010) 25.

¹¹ Ichwan Fauzi, "*Etika Muslim*", 159.

sesungguhnya. Dengan kata lain perbuatan etis dapat menghasilkan keuntungan ataupun kerugian bagi pelakunya.¹²

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya etika itu memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sebab damainya masyarakat tergantung pada bagaimana etika masyarakatnya. Etika dapat dibagi menjadi tiga, yakni Etika Deskriptif, Etika Normatif, dan Etika Mataetika. Manfaat etika Menjadikan seseorang lebih bertanggung jawab atas dirinya maupun kepada orang lain, untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk mengenai tindakan manusia, Dapat meningkatkan mutu keputusan moral yang bisa membawa keberuntungan dan kebaikan bagi seseorang, etika memberikan kemungkinan untuk mengambil sikap individual serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan tujuan dari etika itu sendiri yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi. Yang mana semua itu harus diterapkan didalam kehidupan sehari-hari contohnya yang berkaitan dengan etika bertamu. Islam telah mengajarkan

Islam telah mengajarkan umat muslim agar selalu meminta izin ketika masuk kerumah ataupun ke tertempat lain, seperti: mengetuk pintu sebelum masuk ke rumah, kantor, sekolah sebagai isyarat untuk masuk, agar tidak masuk seenaknya kerumah orang lain, mengetuk pintu dengan tekanan yang sedang agar tidak terlalu keras dan membuat keributan. memanggil tuan rumah dengan suara yang pelan tidak dengan suara yang keras, ketika sedang megetuk pintu hendaknya tidak berdiri tepat didepan pintu, tetapi mengambil posisi disebelah kanan pintu atau sebelah kiri dengan tujuan agar tidak melihat langsung ke dalam, ketika mengetuk pintu hendaklah tidak mengintip ke dalam, memperkenalkan diri ketika ditanya, tidak langsung masuk ke rumah orang lain setelah mendapat izin, tidak berlama-lama ketika bertamu, izin ketika hendak pulang, bertamu tidak boleh lebih dari tiga hari dan mendoakan tuan rumah. itulah beberapa adab ketika hendak bertamu kerumah orang lain haruslah lebih diperhatikan kembali.

¹² Abdullah, Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Jogjakarta: IRCISOD, 2002) 10.

Selain itu pun ada etika ketika tuan rumah untuk menyambut tamu yang akan datang kerumah, yaitu: mengundang tamu, menyambut dengan kebahagiaan, mengajak mengobrol tamu dan menemaninya, tuan rumah tidak boleh menyusahkan tamu dan sebaiknya harus menghormati tamu yang datang. Ketika seseorang telah berkunjung untuk datang kerumah pastilah mempunyai tujuan dan manfaat yang akan didapat, adapun tujuan dari bertamu adalah menyambung silaturrhmi, menghadiri undangan, menyampaikan keperluan, dan bertamu adalah ibadah. Dalam surah an-Nisa ayat 36, AllahSWT berfirman,

*“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.*¹³

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya. Apabila terputusnya silaturrahmi maka ikatan dengan masyarakat pun ikut menjadi berantakan bisa timbul permusuhan perkelahian dan bahkan bisa berujung saling membunuh. Sedangkan untuk hikmah bertamu adalah, bertamu membawa berkah, menambah banyak saudara muslim, membawa ampunan bagi tuan rizki, Allah SWT berfirman dalam surah ar-Rum ayat 37.

“dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman”.

Pemikiran M.Quraish Shihab mengenai etika bertamu

¹³ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018).

Dalam kitab al-Misbah penafsiran surah an-Nur ayat 27, M.Quraish Shihab

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْأَلُوا عَلَيْهِمْ وَتُسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ أَهْلَهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.*¹⁴

Ayat tersebut berbicara tentang etika kunjung mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia, surah ini mengandung sekian banyak ketentuan hukum-hukum dan tuntunan-tuntunan yang sesuai antara pergaulan pria dan wanita yang telah diajarkan dan di perintahkan oleh Allah Swt agar umat muslim selalu melakukannya sesuai dengan ajaran agama islam.¹⁵ Diriwayatkan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshar yang berkata: *Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku, dan ketika beliau masih di rumah, datang lagi seorang keluarga dari keluarga, sedang saya saat itu masih dalam keadaan belum siap bertemu seseorang* Maka apa yang saya harus lakukan? Nah, untuk menjawab pertanyaan tersebut, turunlah surah an-Nur ayat 27 yang menyatakan, *“hai orang-orang yang beriman janganlah salah seorang dari kamu memasuki tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu, sebelum kamu meminta izin kepada orang yang berada dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia menerima tamu”.*¹⁶

Tidak boleh masuk ke rumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah, apalagi setiap orang mempunyai rahasia yang enggan dilihat atau diketahui orang lain. Jangan kecil hati jika kamu harus kembali, karena sebenarnya itu lebih suci serta lebih baik dan terhormat bagi kamu daripada berdiri lama menanti di pintu masuk, apalagi kalau kamu diusir dengan kasar, dan itu juga menghindarkan tuan rumah dari kecanggungan melarang

¹⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba, Bandung 2020) 352.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* (Ciputat, Lentera Hati, 2002) Vol. 9. 318.

¹⁶ M.Quraish Shihab, 318.

kamu dengan tegas dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan di luar dan di dalam rumah, baik kamu masuk ke rumah yang tidak berpenghuni seizin atau tanpa izin, maupun kembali tanpa memasukinya, dan nanti Allah akan memberi balasan dan ganjaran yang sesuai dan setimpal.¹⁷ Ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga ia tidak dikejutkan dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalnya mengetuk pintu, berdzikir dan lain-lain. Salah satu yang terbaik dan yang digaris bawahi ayat ini adalah *mengucapkan salam*. Mengucapkan salam dan menjawab salam dapat memberikan keberkahan dalam hidup.¹⁸

Ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadis memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada dipintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu, untuk menghindari pandangan langsung kedalam. karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.¹⁹

Allah Swt mengajarkan kepada para hamba-Nya dengan berbagai pengajaran yang bermanfaat dalam memelihara kesucian, kesejahteraan, kebahagiaan, kedamaian dan pergaulan yang baik antar sesama manusia. Minta izin dan mengucapkan salam dilakukan agar penghuni rumah dalam keadaan siap saat menerima tamu, sekalipun sudah meminta izin untuk mengetuk pintu sebaiknya tamu tidak melihat kedalam rumah tuah rumah takutnya ada hal yang tidak diinginkan untuk dilihat oleh seorang tamu dan dapat menjadikan fitnah untuk diri sendiri dan orang lain.

Surah al-Ahzab ayat 53

¹⁷ *Ibid*, 319.

¹⁸ *Ibid*, 320.

¹⁹ *Ibid*, 322.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤَدَّ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نُظْرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا
 دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُتَسِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ دَلِكُمْ كَانَ يُؤَدِّي النَّبِيِّ فَيَسْ تَح
 يه مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْ تَح يه مِنْ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَعَ افس مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ دَلِكُمْ أَط
 هُرُ لِفُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْ وَجَهَهُ مِنْ بَعِ دِهْ أَبَدًا
 إِنَّ دَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ٥٣

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah”.*²⁰

Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok. Pertama menyangkut etika mengunjungi rumah Nabi dan kedua menyangkut hijab. Bagian pertama ayat ini menurut sahabat Nabi saw., Anas Ibn Malik ra., turun berkaitan dengan perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahesy. Ketika itu menyiapkan makanan untuk para undangan. Namun setelah mereka makan, sebagian undangan dalam riwayat ini dikatakan tiga orang masih tetap duduk berbincang-bincang.²¹ Dalam praktik sebelum dan sesudah turunnya ayat ini, sekian banyak orang. yang datang berkunjung baik untuk makan maupun selainnya tetapi setelah mendapat izin dari pemilik rumah. Dengan menggabung sabab *nuzul* yang menggambarkan keterlambatan pulang setelah makan, dengan teks ayat yang menggambarkan kedatangan terlalu cepat sebelum tibanya waktu makan atau katakanlah sebelum “jam undangan”, maka ayat ini mengajarkan umat Islam untuk datang tepat waktu

²⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba, Bandung 2020) 425.

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* (Ciputat, Lentera Hati, 2002) Vol. 11. 309.

dalam memenuhi undangan. Jangan terlambat datang sehingga menjadikan orang lain yang tepat waktu menanti, dan jangan juga terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah. Disisi lain, jangan lambat kembali, karena ini pun mengganggu tuan rumah. Prinsip ini tentu saja tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal. Dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang pastinya akan timbul rasa senang dihati.²²

Kata (يُؤَدِّن) *yudzana* pada mulanya berarti diizinkan, sedangkan kata (لَكُمْ) *lakum* yang menyertainya menjadikan kata itu berarti diundang dengan demikian penggalan ayat ini mengisyaratkan dua hal; yang pertama adanya undangan, dan kedua adanya izin Ini berarti yang diundang harus memperhatikan kapan diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu datang seenaknya.

Maknanya adalah sesungguhnya izin itu disyariatkan dan diperintahkan. Agar penglihatannya tidak jatuh pada yang haram, maka tidak boleh bagi siapa pun untuk melihat atau mengintip ke depan pintu, atau apa pun, maka ia harus memalingkan pandangannya apabila pandangannya jatuh terhadap Wanita yang bukan mahramnya.

Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi

Surah an-Nur ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْأَلُوا عَلَيْهِمْ وَأَسَلُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*²³

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan meminta izin dengan penghuni rumah dengan baik hal itu bisa membuat seseorang lebih akrab dengan tuan rumah dan tanpa seizin mereka akan sulit masuk dan mendapatkan izin untuk bertamu. Jangan sampai kamu masuk ke rumah

²² *Ibid*, 310.

²³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba, Bandung 2020) 352.

tanpa seizin dari tuan rumah itu sendiri, sehingga membuat dirimu sendiri merasa tidak nyaman berada di dalam dan mnenyapanya.²⁴

Bahwa umat Islam telah diperintahkan untuk menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah. Seperti ketika hendak mengetuk pintu rumah janganlah langsung melihat ke dalam rumah yang dikhawatirkan seseorang yang berada di dalam rumah tersebut dalam keadaan yang tidak diinginkan untuk dilihat oleh seseorang. Allah telah jelas memberikan petunjuk kepadamu agar kamu selalu ingat, diberi peringatan dan melakukan apa yang diperintahkan kepadamu agar hidup sebagai hamba Allah lebih teratur dan terarah.²⁵

Ketika hendak meminta izin hendaklah harus dilakukan sebanyak tiga kali jika dia diberi izin untuk masuk dan jika tidak sebaiknya pergi dan jangan memaksa itu lebih baik bagimu dan menunggu sampai diberikan kepadamu izin untuk masuk. Ketika seseorang belum pulang padahal sudah mengetuk pintu dan menunggu dengan waktu yang lama timbulah kesalahpahaman orang asing terhadap dirimu, walaupun hanya Allah yang mengetahui apa niat seseorang dihati mereka dan apa yang kamu sembunyikan dari Allah pastilah kamu tidak bisa menyembunyikannya.²⁶ Seperti dalam hadis Nabi SAW berikut ini,

"Telah mengabarkan kepada kami Abū An-Nu'mān telah menceritakan kepada kami Yazīd b. Zurai' telah menceritakan kepada kami Dāud dari Abī Nadlrah dari Abī Sa'īd Al-Khudri bahwa Abā Mūsa Al-Asy'ari meminta izin kepada Umar sebanyak tiga kali namun ia belum diberi izin, ia pun kembali Umar bertanya; Apa yang membuat engkau kembali? ia menjawab; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Jika seseorang meminta izin sebanyak tiga kali, jika ia diizinkan bolehmasuk, namun jika tidak diizinkan maka sebaiknya ia kembali".²⁷

Para ulama telah sepakat bahwa meminta izin adalah perkara yang disyariatkan. Adapun jika seseorang telah meminta izin sebanyak tiga kali

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-ihya al-Turas al- Arabiyah , 1985) Jilid 18, 93.

²⁵ *Ibid*, 94.

²⁶ *Ibid*, 96.

²⁷ Abū Muḥammad Abdullah b. Abduraḥman b. al-Fadhil b. BahramAl-Dārimī, *Sunan Al-Dārimī*, (Riyadh: Daar Al Mughni, 2000), 1717

dan belum diizinkan, namun dia yakin bahwa pemilik rumah belum mendengarnya, maka hendaknya dia kembali.

Surah al-Ahzab Ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نُظِرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُتَسِينِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ دَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْ تَحِيءُ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْ تَحِيءُ مِنْ ءَلْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَّعَ افسَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ دَلِكُمْ أَطْ هُرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَرْ وَجْهَهُ مِنْ بَعِ دِهِ أَبَدًا إِنَّ دَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ٥٣

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah”.*²⁸

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun pada hari Nabi, ketika Allah memberikan kedamaian dan memberkati menikahi Zainab binti Jahsh. Ahmad, Al-Bukhari Muslim, Ibn Jarir, Ibn Mardawayh, dan Al-Bayhaqi meriwayatkan atas otoritas Anas, yang berkata. “Ketika Rosulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberikan banyak kedamaian menikahi Zainab binti Jahsh, dia memanggil orang-orang yang diberi makan, kemudian mereka duduk berbicara dan jika dia bersiap-siap untuk berdiri mereka tidak bangun. Tiga orang duduk, lalu mereka bangun jadi saya pergi dan saya

²⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba, Bandung 2020) 425.

memberi tahu Nabi, semoga Allah dan Nabi Saw, bahwa mereka telah berangkat.²⁹

Allah Swt memberikan kemudahan bagi setiap hambanya untuk melakukan kegiatan tanpa didasari rasa terpaksa tapi memang harus dilaksanakan. Adab Allah bagi hamba-hamba-Nya adalah adab yang pastinya tidak merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Adab yang pertama, hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah kecuali jika kamu diperbolehkan makan selain makanan yang telah ditawarkan kepadamu. Artinya, jika seseorang diundang untuk datang ke rumah seseorang, jangan masuk kecuali jika kamu tau bahwa makanan telah matang dan persiapannya telah selesai, karena sebelum itu orang-orang akan sibuk dengan Anda dan mungkin mereka mengenakan seragam bekerja, sehingga tidak baik melihat kelemahan. Adab yang kedua, jika seseorang telah diundang maka masuklah ke dalam rumah yang telah diberi izin dan jika kamu memakan makanan yang telah dipersembahkan kepadamu maka makanlah apa yang telah disajikan oleh tuan rumah jangan meminta untuk menukar makanan tersebut dengan yang lainnya.³⁰

Tentang otoritas *Aisyah* dan *Ibnu Abbas Ra*, kepada mereka berdua. Cukuplah bagimu diantara yang berat bahwa Allah Swt dan secara keseluruhan undangan jamuan makan memiliki sistem dan etiket khusus yang memiliki telah dikhususkan untuk kepenulisan, terutama modern dan mereka memutuskan hubungan hubungannya dan meninggalkan pengikutnya sesuatu yang tidak mereka ampuni, dan jika kamu meminta barang kepada mereka, maka mintalah mereka dari balik cadar yaitu jika kamu bertanya kepada istri-istri dan wanita-wanita mukmin, maka mintalah kepada mereka dari balik tabir antara kamu dan mereka.³¹ Abd bin Humaid meriwayatkan atas otoritas Al-Ra'bi atas otoritas Anas, yang mengatakan mereka bisa menunggu dan memasuki rumah. Sehingga mereka bisa duduk dan saling berbicara, yang ketiga, jika seseorang meminta barang kepada mereka dari balik cadar, yaitu jika seseorang bertanya kepada istri-istri Nabi,

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-Arabiyah, 1985), jilid 22, 29.

³⁰ *Ibid*, 30

³¹ *Ibid*, 31.

maka mintalah kepada mereka dari balik tabir antara kamu dan mereka untuk menghindari fitnah.³²

Analisis Komparatif

Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap surah an-Nur ayat 27 secara umum sama. Meminta izin kepada penghuni rumah secara baik hal itu dapat membuat seseorang menjadi lebih akrab dengan tuan rumah dan sesama muslim. Sebagai seorang muslim yang mengerti akan ajaran agama Islam, tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin dengan pemilik aslinya, hal ini bertujuan untuk menghindari tuang rumah merasa terganggu apalagi ketika seseorang melihat langsung ke dalam rumah yang mungkin kurang pantas untuk ditampakkkan kepada orang lain sehingga tidak menimbulkan rasa canggung di antara keduanya. Sedangkan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi surah al-Ahzab ayat 53 secara umum hampir sama. Mengenai mengunjungi rumah Nabi Saw, ketika seseorang datang berkunjung untuk memenuhi undangan baik hanya untuk makan ataupun lain sebagainya, ketika seseorang telah mendapatkan undangan sebaiknya untuk memenuhi undangan tersebut dan untuk memenuhi undangan tersebut haruslah datang pada jam yang telah ditetapkan dan disepakati jangan datang terlalu cepat pada jam yang ditentukan sebab kemungkinan tuan rumah belum siap untuk menyediakan hidangan yang akan di makan oleh tamu.

Untuk perbedaan kedua penafsirannya, Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi ada sedikit perbedaan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut. M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa orang yang berhak memberi izin pada orang yang datang adalah tuan rumah aslinya yang memiliki rumah tersebut walaupun ada budak dan anak kecil tetap tidak boleh masuk tanpa ada pemilik rumah. Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi, penghuni rumah sebagai orang yang berhak menerima tamu dan memberi izin. Sedangkan pada Surah al-Ahzab ayat 53 penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi ada sedikit perbedaan antara kedua tokoh tersebut yakni, dalam penafsiran M.Quraish Shihab, bahwasannya

³² *Ibid*, 32

mengunjungi rumah seseorang guna memenuhi undangan yang telah di sampaikan oleh tuan rumah untuk datang dan sudah mendapatkan izin dari beliaua untuk berkunjung. Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam tafsirnya ketika sedang mengadakan pesta pernikahan orang yang mempunyai acara tersebut lalu memanggil orang-orang untuk makan bersama dan berbincang-bincang diacara pernikahan tersebut meskipun ia tidak kenal akan orang tersebut.

Kesimpulan

Etika adalah apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan apa yang diperbuat oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia untuk mengambil sikap dan bertindak dalam kehidupan, etika dibagi menjadi tiga macam yakni, etika deskriptif, etika normatif dan etika deontologi.

Pertama, etika ketika bertamu menurut M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27, terutama ketika hendak bertamu seharusnya memberi salam dan meminta izin sebelum masuk kerumah orang lain. Ada beberapa poin penting yang dibahas dalam tafsirnya, yaitu: a) ketika berkunjung ke rumah orang lain hendaknya meminta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah, b) meminta izin tidak diperbolehkan lebih dari tiga kali, jika tidak ada jawaban dari tuan rumah sebaiknya sebagai tamu untuk pergi terlebih dahulu untuk pulang. *Kedua* tokoh memandang etika bertamu dalam surah al-Ahzab ayat 53 yaitu, ketika sahabat nabi berkunjung ke rumah Nabi untuk memenuhi undangan yang telah di sampaikan, ada beberapa poin penting yang di bahas dalam tafsirnya, yaitu a) memenuhi undangan hukumnya adalah sunnah, b) ketika seseorang telah diundang untuk datang ke rumah sebaiknya datang tepat waktu pada jam yang telah ditentukan dan disepakati bersama, c) makan makanan yang telah disajikan oleh tuan rumah. *Ketiga*, Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27 itu pada umumnya sama, hanya terletak pada seseorang yang boleh memberikan izin untuk bertamu. Ketika hanya ada budak dan anak kecil sebaiknya tidak diperbolehkan untuk masuk dan memberi izin dan pada penafsiran al-Maraghi penghuni yang ada di rumah itu berhak memberi izin tamu untuk masuk ke dalam rumah. Kemudian pada penafsiran surah Al-Ahzab ayat 53, dalam kitab tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi ada sedikit perbedaan

antara kedua tokoh tersebut yakni, dalam penafsiran M.Quraish Shihab, bahwasannya mengunjungi rumah Nabi guna memenuhi undangan yang telah di sampaikan oleh nabi untuk datang dan sudah mendapatkan izin dari beliau untuk berkunjung. Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam tafsirnya ketika Nabi Saw sedang mengadakan pesta pernikahan beliau lalu memanggil orang-orang untuk makan bersama dan berbincang-bincang di acara pernikahan tersebut meskipun beliau tidak kenal akan orang tersebut.

Bibliografi

Aziz, Abdul, 2020, *Alquran Hafalan*, Bandung: Cordoba.

Amin, Abdullah, 2002, *Antara al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, Jogjakarta: IRCISOD

Abū Muḥammad Abdullah Al-Dārimī, 2000, *Sunan Al-Dārimī*, Riyadh: Daar Al Mughni.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1985, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar al-ihya al-Turas al- Arabiyah.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-Arabiyah, 1985), jilid 22, 29.

Kees, Bertens, 2007, *Etika Vol. 21*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Salam, Burhanuddin, 2000, *Etika Individual*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Departemen Agama RI, 2018, *AlQuran dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponogoro

Hasyim, Imam, 2018, *Etika Bertamu dalam Alquran Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29*, Karang Cempaka Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Islam .

Imam Hasyim,dkk, 2018, *Etika Bertamu dalam Al-Quran*.Kamsir, 2021, *Etika Memasuki Rumah Menurut al-Quran (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS an-Nur ayat 27-29*, Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

M. Beni Ahmad Saebani, 2010, *Ilmu Akhlak* , Bandung.

M. Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

M.Quraish Shihab, 2002, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* Ciputat: Lentera Hati, Vol. 9..

Nurkholisoh, 2020, *Etika Bertamu dalam al-Quran (Studi Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili)*, Serang: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Qomar, Syamsul, 2010, *Etika Religius dalam Perspektif Alquran*, Jogjakarta: Teras.

Rafsel Tas'adi, 2016, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, Batusangkar: Fak.Tarbiyah STAIN Batusangkar..

Muhsanat, Ummul, 2019, *Etika Bertamu Menurut Qs. An-Nur ayat 27-29 Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marighi*, Skripsi, Fak.Ushuluddin, IAI Muhammadiyah, Sinjai.